

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan salah satu informasi yang sangat menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan dalam pasar keuangan. Oleh sebab itulah, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif disajikan untuk menentukan dan menjelaskan laba. Secara garis besar, Subramanyam (2017) menerangkan bahwa laba memberikan pengukuran atas perubahan kekayaan yang dimiliki perusahaan selama satu periode dan perkiraan profitabilitas usaha saat ini. Laba juga menggambarkan sejauh mana bisnis dapat mengakomodasi operasional bisnis dan memberikan imbal hasil untuk para pemangku kepentingan.

Manajemen puncak sebagai pihak yang berperan memutuskan kebijakan tentu memiliki peranan dalam penyajian laba perusahaan. Peranan yang dilakukan oleh manajemen puncak dapat berupa merubah kebijakan akuntansi, restrukturisasi, perubahan manajemen, dan lain-lain. Tindakan manajemen puncak tersebut tentunya tidak mencerminkan laba yang cukup akurat, sehingga dapat menurunkan kredibilitas informasi laba. Sementara dalam PSAK Nomor 1 Tahun 2015 yang diterbitkan Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku 'Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2017' menerangkan bahwa laporan keuangan haruslah disajikan sebagaimana dengan keadaan yang sesungguhnya.

Pada Juli 2015 lalu, bisnis dunia dihebohkan dengan berita mundurnya CEO PT Toshiba, Hisao Tanaka, dan para pejabat senior lainnya. Mereka mengundurkan

diri setelah dinyatakan menggelembungkan laba yang mencapai 151,8 miliar Yen atau setara dengan 16 triliun Rupiah beberapa tahun terakhir (Hakim, 2015). Adanya tindakan penggelembungan laba tersebut mengindikasikan bahwa kualitas laba PT Toshiba selama ini rendah, meskipun target laba telah terpenuhi. Namun, cara untuk memenuhi target tersebut membuat asimetri informasi yang mengakibatkan penyesatan informasi bagi para pemangku kepentingan terhadap kinerja ekonomi perusahaan tersebut. Berangkat dari keadaan ini, maka penting bagi para pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan kinerja ekonomi perusahaan sebelum membuat keputusan mengenai keberlanjutan hubungan dengan perusahaan.

Salah satu hal yang dapat dilihat para pemangku kepentingan guna menilai perusahaan dalam pengambilan keputusan, yaitu melalui kualitas laba dari perusahaan tersebut. Kualitas laba mencerminkan informasi nilai keuntungan yang cukup nyata tentang kinerja manajemen dan kondisi perusahaan (Subramanyam, 2017). Informasi laba yang tidak sebenarnya dapat menyesatkan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan seharusnya lebih berfokus pada kualitas laba perusahaan sebagai salah satu bahan pertimbangan keputusan.

Kualitas laba menunjukkan tinggi dan rendahnya keandalan informasi laba yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya. Semakin tinggi kualitas laba yang disajikan perusahaan maka penyajian laba semakin andal dan sebaliknya. Risdawary dan Subowo (2015) mengungkapkan bahwa perusahaan yang stabil dan memiliki keberlanjutan laba lah yang memiliki kualitas laba yang baik. Subramanyam (2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor

yang menjadi penentu kualitas laba, yaitu prinsip akuntansi, penerapan akuntansi, dan risiko bisnis. Dilihat dari faktor penentu kualitas laba tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas laba adalah hasil dari keterlibatan keputusan manajemen puncak dalam pengelolaan laba.

Berdasarkan pengelompokkan pengukuran kualitas laba yang dikategorikan oleh Dechow *et.al.* (2010), pengukuran berdasarkan sifat laba menjadi metode yang diterima dibandingkan dengan pengukuran lain. Hal ini karena kualitas laba juga perlu dikaji melalui bagaimana manajemen menentukan kebijakan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam penyajian laba tersebut sebelum disajikan, khususnya kebijakan akrual. Penerapan kebijakan akrual dalam laporan keuangan menyebabkan diakuinya pendapatan kini meskipun realisasi kasnya di masa mendatang (Subramanyam, 2017). Ditambah lagi kebijakan akrual yang digunakan sangat terkait dengan faktor internal perusahaan. Oleh karena itu, kualitas laba dalam penelitian ini dikaji dengan pengukuran berdasarkan sifat laba dengan beberapa faktor internal yang diduga mempengaruhinya, yaitu keberagaman dewan, kompensasi eksekutif, *debt covenant* dan kesempatan investasi.

Diversitas dalam suatu organisasi memiliki peran untuk membuat lingkungan organisasi lebih dinamis. Adanya diversitas dalam perusahaan tentu akan membuat perusahaan lebih berkembang karena keberagaman dari berbagai aspek dapat memunculkan inovasi dan solusi yang beragam bagi perusahaan (Robbins, 2015). Pada tingkatan manajemen puncak diversitas ini perlu sebagai bagian dari tata kelola perusahaan guna menjalankan peran pengambilan keputusan yang efektif dan diharapkan memiliki kualitas laba yang baik. Mahadeo *et.al.* (2012)

menyebutkan lingkup aspek Keberagaman Dewan meliputi usia, gender, pendidikan, dan kebangsaan. Salah satu diversitas perusahaan yang dapat mendorong kualitas laba yang dilaporkan perusahaan, adalah jenis kelamin dewan. Sifat-sifat psikologis yang dimiliki oleh wanita dan pria memungkinkan perbedaan keputusan yang diambil dalam perusahaan yang juga akan berdampak pada sajian laba perusahaan.

Keberagaman dewan dalam konteks gender masih menjadi diskusi yang belum terselesaikan karena terjadi perbedaan hasil. Hasil penelitian terdahulu menemukan pengaruh positif keberadaan perempuan dewan perusahaan terhadap kualitas laba (Dimitrova, 2017; Kreder, 2016; Srinidhi, Gul, dan Tsui, 2011). Namun, penelitian lain juga gagal menemukan hubungan antara keberagaman dewan dengan kualitas laba (Nasution dan Jonnergard, 2016; Hoang, Abeysekera, dan Ma, 2015; Ye, Zhang, dan Rezaee, 2010). Di Indonesia sendiri belum ada aturan khusus yang mengatur mengenai keberagaman dewan terlebih lagi dalam perspektif gender. Sementara itu, di *United Kingdom*, pada tahun 2016 keberagaman dewan telah diatur oleh *Financial Reporting Council* yang merilis *The UK Corporate Governance Code* yang didalamnya mengatur kewajiban terkait dengan kuota perempuan dalam anggota dewan perusahaan sebesar 40%.

Selanjutnya, kompensasi menjadi salah satu motivasi agar sumber daya manusia di perusahaan dapat bekerja lebih giat guna mencapai tujuan perusahaan. Pemberian kompensasi pada eksekutif merupakan salah satu cara perusahaan dalam memotivasi para eksekutif agar bertindak sesuai dengan komitmen guna kepentingan perusahaan dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan.

Eksekutif yang dimaksudkan dalam paparan ini ialah dewan dalam perusahaan. Rasheed, Kaynat, dan Nawaz (2016) mengemukakan bahwa perusahaan merancang kompensasi eksekutif agar manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan, dalam hal ini khusus kepentingan pemegang saham. Kompensasi yang diberikan kepada manajemen perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan kepada investor, salah satunya informasi laba dalam laporan keuangan. Penelitian pada variabel kompensasi eksekutif terhadap kualitas laba memiliki perbedaan hasil. Para peneliti terdahulu menemukan keterkaitan positif antara kompensasi eksekutif dengan kualitas laba (Rasheed, Kaynat, dan Nawaz, 2016; Paz dan Griffin, 2016; Paz dan Zaidi, 2014; Tanomi, 2012). Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Safari, Cooper, dan Dellaportas (2016) serta Gelen (2016) yang menemukan pengaruh negatif atas kompensasi eksekutif terhadap kualitas laba. Lalu Sosiawan (2012) tidak berhasil menemukan hubungan antara kompensasi eksekutif dengan kualitas laba.

Di Indonesia aturan yang mengatur mengenai kompensasi eksekutif hanya berlaku untuk perusahaan BUMN saja. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor PER - 01/MBU/06/2017 tentang Pedoman Penetapan Penghasilan Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Badan Usaha Milik Negara. Perusahaan lainnya dalam mengungkapkan kompensasi menyesuaikan dengan kebijakan perusahaan masing-masing. Sementara, *Securities and Exchange Commission* (SEC) telah secara khusus mengeluarkan regulasi “*Executive Compensation and Related Person Disclosure*” terkait kewajiban pengungkapan atas kompensasi eksekutif untuk perusahaan di Amerika.

Dalam perjanjian utang terdapat *debt covenant* yang merupakan batasan perikatan antara perusahaan sebagai pencari dana dan kreditur sebagai pemberi dana yang harus dipatuhi. Manajemen berusaha menghindari terlanggarnya *debt covenant* dengan melakukan kebijakan akuntansi terkait kinerja keuangan perusahaan yang berdampak pada kualitas laba. Sutopo (2012) mengatakan jika tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan rendah dapat menyebabkan naiknya kualitas laba perusahaan. Hal ini dikarenakan tingkat hutang yang rendah mencerminkan manajemen mampu mengelola perusahaan dengan baik, sehingga *debt covenant* bisa terpenuhi. Hal tersebut menjadikan kualitas laba tinggi. Para peneliti terdahulu menemukan hubungan *debt covenant* dan kualitas laba memiliki hasil pengaruh negatif (Spiceland, Yang, dan Zhang, 2015; Ummah dan Subroto, 2013; Ghosh dan Moon, 2010). Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian dalam Tanomi (2012) yang menemukan bahwa *debt covenant* dan kualitas laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Set kesempatan investasi (*investment opportunity set*) dapat menggambarkan proyeksi pertumbuhan dari suatu perusahaan. Mulyani *et.al.* (2007) menjelaskan bahwa kesempatan bagi perusahaan untuk memilih alternatif investasi di masa depan berasal dari aset yang dinilai pasar tinggi, sehingga mengisyaratkan bahwa perusahaan tersebut tumbuh dan memiliki kualitas laba yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhanifah dan Jaya (2015) juga Warianto dan Rusiti (2014) menunjukkan bahwa set kesempatan investasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian Novianti (2012) yang mengungkapkan bahwa set kesempatan investasi berpengaruh positif terhadap

kualitas laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Subowo (2016) mendapatkan hasil bahwa set kesempatan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini berkontribusi terhadap penelitian terdahulu dimana terdapat perbedaan hasil pada faktor keberagaman dewan, kompensasi eksekutif, *debt covenant* dan set kesempatan investasi. Berangkat dari paparan latar belakang di atas maka penelitian ini mengambil judul “**Kualitas Laba: Keterkaitannya dengan Keberagaman Dewan, Kompensasi Eksekutif, Debt Covenant, dan Set Kesempatan Investasi**”, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka disusun pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah keberagaman dewan memberikan pengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah kompensasi eksekutif memberikan pengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah *debt covenant* memberikan pengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah set kesempatan investasi memberikan pengaruh terhadap kualitas laba?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pengaruh yang diberikan keberagaman dewan terhadap kualitas laba.
2. Mengetahui pengaruh yang diberikan kompensasi eksekutif terhadap kualitas laba.
3. Mengetahui pengaruh yang diberikan *debt covenant* terhadap kualitas laba.
4. Mengetahui pengaruh yang diberikan set kesempatan investasi terhadap kualitas laba.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh keberagaman dewan, kompensasi eksekutif, *debt covenant*, dan set kesempatan investasi terhadap kualitas laba, sehingga dapat memperkaya literatur mengenai kualitas laba dan menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Berikut ini kegunaan praktis yang peneliti harapkan dari penelitian ini, yaitu:

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi perusahaan dalam mencapai kualitas laba yang tinggi.

b. Para Pemangku Kepentingan

Penelitian ini diharapkan memberikan pertimbangan kepada para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan keberlanjutan hubungan kerja khususnya

berkaitan dengan faktor-faktor yang menentukan kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan.

c. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan pertimbangan kepada pemerintah dalam membuat kebijakan pemerintah terkait pengaturan penyajian laba perusahaan guna menjaga kualitas laba.